

KURIKULUM BERBASIS CINTA SEBAGAI STRATEGI PERENCANAAN EKOSISTEM PEMBELAJARAN MENDALAM: MODEL, TANTANGAN, DAN IMPLEMENTASI

Ays Risma Febiana

UIN Sunan Ampel Surabaya

aysr.ismaf@gmail.com

Dinda Ayu Maharani

UIN Sunan Ampel Surabaya

dindamaharani641@gmail.com

Muhammad Nuril Huda

UIN Sunan Ampel Surabaya

nuril.huda@uinsa.ac.id

Abstract: Penelitian ini mengkaji kurikulum berbasis cinta sebagai pendekatan humanis yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai dasar pembentukan ekosistem pembelajaran mendalam. Objek penelitian ini adalah konsep kurikulum berbasis cinta dan penerapannya dalam ekosistem pembelajaran di lingkungan pendidikan. Tujuan penelitian adalah menganalisis model konseptual, tantangan implementasi, serta strategi penerapan kurikulum berbasis cinta dalam membangun pembelajaran yang holistik dan bermakna. Metode penelitian menggunakan analisis literatur, refleksi praktik pendidikan, dan sintesis teori kurikulum humanis dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta mampu meningkatkan kompetensi akademik, karakter, dan keterampilan abad 21 melalui integrasi nilai cinta dalam perencanaan, proses kolaboratif, dan evaluasi autentik. Pembahasan menegaskan adanya tantangan berupa keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, resistensi paradigma, dan kesenjangan digital. Penelitian menyimpulkan bahwa kurikulum berbasis cinta merupakan strategi transformatif untuk mewujudkan ekosistem pembelajaran mendalam yang humanis dan berkelanjutan.

Keyword: Kurikulum berbasis cinta, Pembelajaran Mendalam, Ekosistem Pendidikan, Model implementasi, Nilai Humanis.

PENDAHULUAN

Kondisi pendidikan saat ini menunjukkan bahwa berbagai persoalan sosial seperti rendahnya empati, konflik antarsiswa, hingga bullying masih menjadi tantangan serius di sekolah, tercermin dari data FSGI yang mencatat 23 kasus intimidasi sepanjang Januari–September 2023 dengan 50% terjadi di tingkat SMP, menunjukkan lemahnya penguatan aspek afektif peserta didik.¹ Bullying yang mencakup perilaku fisik, verbal, dan psikologis terbukti berkontribusi pada degradasi moral siswa melalui munculnya tindakan seperti menggunjing atau memicu konflik akibat ketimpangan relasi kuasa di lingkungan sekolah.² Di sisi lain, sistem pendidikan Indonesia masih didominasi pendekatan kognitif sehingga aspek karakter, empati, dan literasi sosial belum berkembang optimal, meski Kurikulum Merdeka sebenarnya menekankan Profil Pelajar Pancasila sebagai penguat dimensi karakter dan kompetensi holistik. Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika pendidikan memasuki era abad ke-21 yang ditandai percepatan teknologi digital, globalisasi, serta perubahan sosial-budaya yang menuntut keterampilan 4C, critical thinking, creativity, collaboration, dan communication sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki siswa.³ Pendekatan pedagogi lama yang hanya berfokus pada hafalan tidak lagi memadai, sehingga guru dituntut menjadi fasilitator, pembimbing, dan inovator yang mampu mengintegrasikan teknologi, menciptakan pembelajaran bermakna, serta memastikan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Kompleksitas masalah sosial dan tuntutan kompetensi abad 21 tersebut menegaskan perlunya transformasi pendidikan yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga membangun karakter, literasi digital, dan ketangguhan moral peserta didik secara seimbang.

Kurikulum berbasis cinta muncul sebagai paradigma humanis yang menekankan kasih sayang, empati, apresiasi terhadap keberagaman, dan pembentukan dimensi spiritual peserta didik sebagai respons terhadap semakin mengeringnya nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan formal, sehingga kurikulum tidak lagi sekadar mengatur konten, tetapi juga membentuk karakter dan pengalaman emosional peserta didik sebagaimana ditekankan desain kurikulum humanis dalam

¹ Lutfiyatut Tamamiyah, "Analisis Dampak Perundungan Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 12 (2024): 1349, <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i12.2616>.

² Lutfiyatut Tamamiyah, "Analisis Dampak Perundungan Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 12 (2024): 1352–1353, <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i12.2616>.

³ Desti Mutiara Br Ketaren dkk., "Revitalisasi Pendidikan Guru Untuk Menjawab Tantangan Abad 21," *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia* 2, no. 2 (2025): 51–56, <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.291>.

pendidikan karakter.⁴ Lingkungan belajar yang sarat cinta memberikan kondisi psikologis yang diperlukan bagi terciptanya *deep learning*, sebab keterlibatan emosional, motivasi intrinsik, serta hubungan pedagogis yang suportif merupakan fondasi bagi pembelajaran bermakna yang menuntun siswa melampaui hafalan menuju eksplorasi konseptual yang mendalam sejalan dengan temuan bahwa pedagogi yang efektif, kolaboratif, dan berpusat pada kebutuhan manusia mampu memfasilitasi keterlibatan kritis dan pertumbuhan intelektual.⁵ Namun, sejauh ini masih terdapat kesenjangan penelitian karena belum banyak studi yang menghubungkan secara eksplisit bagaimana kurikulum berbasis cinta dapat dioperasionalkan dalam kerangka input, proses, output pembelajaran mendalam, termasuk minimnya model konseptual yang memetakan strategi implementatif serta tantangan penerapannya di sekolah maupun madrasah; sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut. Dengan demikian, integrasi kurikulum berbasis cinta dan ekosistem *deep learning* mendesak untuk dikaji secara sistematis agar dapat memberikan kontribusi teoritik maupun praktis bagi pembaruan pendidikan Indonesia secara holistik.

Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan pengembangan kurikulum humanistik yang lebih relevan dengan tuntutan pendidikan modern melalui kajian mendalam mengenai kurikulum berbasis cinta sebagai strategi perencanaan ekosistem pembelajaran mendalam. Secara umum, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis kurikulum berbasis cinta sebagai kerangka strategis pembangun *deep learning*, sekaligus menguraikan konsep filosofis, model input-proses-output, tantangan implementasi, serta strategi penerapannya di sekolah maupun madrasah. Berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan yang bermakna tidak hanya bertumpu pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, empati, dan relasi kemanusiaan yang sehat, penelitian ini menempatkan kurikulum berbasis cinta sebagai pendekatan integral untuk menyeimbangkan ranah intelektual, emosional, dan sosial peserta didik.

Dalam konteks tersebut, muncul pertanyaan penting: *bagaimana kurikulum berbasis cinta dapat dirancang dan diimplementasikan sehingga efektif mendukung terciptanya pembelajaran mendalam yang humanis?* Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis berupa perluasan kajian kurikulum humanis dan kerangka konseptual baru tentang integrasi nilai cinta dalam ekosistem pembelajaran, serta manfaat praktis bagi guru

⁴ Tanya Fawzi et al., Desain Kurikulum Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter, Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 4 No. 6 (2022), hlm. 12026–12028.

⁵ Agyeman Nana Yaw Brenya, Deep Learning in High Schools: Exploring Pedagogical Approaches for Transformative Education, Humanika Vol. 24 No. 2 (2024), hlm. 111–113.

sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran reflektif, bagi sekolah/madrasah dalam merancang kurikulum yang holistik, bagi pembuat kebijakan dalam penyusunan program pendidikan berbasis karakter dan kecerdasan emosional, dan bagi peneliti selanjutnya sebagai dasar pengembangan studi lanjutan mengenai pendidikan humanistik dan *deep learning*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* yang berfokus pada penelusuran, penelaahan, dan analisis mendalam terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan mengenai kurikulum berbasis cinta dan ekosistem pembelajaran mendalam. Sumber data penelitian terdiri atas jurnal ilmiah, buku-buku teori humanistik dan teori *deep learning*, serta artikel mengenai pendidikan karakter dan ekosistem pembelajaran yang menjadi landasan konseptual kajian. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan analisis dokumen, yaitu dengan menyeleksi, membaca, dan menelaah berbagai publikasi akademik untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), dilengkapi dengan sintesis teori untuk mengintegrasikan gagasan-gagasan kunci, serta komparasi konsep guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antarmodel kurikulum humanis dalam konteks *deep learning*. Pendekatan ini mengikuti karakteristik penelitian kualitatif pustaka yang menekankan penafsiran sistematis terhadap teks sebagaimana digunakan dalam studi pedagogi dan pembelajaran mendalam oleh Brenya.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian literatur menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta berakar pada prinsip humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang dihargai, diberi ruang kebebasan, dan didukung melalui relasi interpersonal yang hangat sehingga proses belajar berlangsung dalam iklim psikologis yang aman dan memanusiakan. Dalam konteks ini, nilai cinta dipahami sebagai energi edukatif yang membangun empati, kedekatan, dan penghargaan terhadap keberagaman, selaras dengan teori humanistik yang menekankan pertumbuhan pribadi, makna pengalaman, hubungan interpersonal, serta kebutuhan aktualisasi diri sebagai fondasi belajar yang bermakna. Kajian mengenai pembelajaran mendalam (*deep learning*) menunjukkan bahwa pemahaman konseptual yang kuat, motivasi intrinsik, dan keterlibatan

⁶ Agyeman Nana Yaw Brenya, "Deep Learning in High Schools: Exploring Pedagogical Approaches for Transformative Education," *Humanika*, Vol. 24 No. 2 (2024), hlm. 111-112.

emosional menjadi prasyarat penting, yang hanya dapat muncul bila peserta didik belajar dalam lingkungan yang suportif secara afektif. Sementara itu, penelitian tentang ekosistem pembelajaran menegaskan perlunya kolaborasi antara guru, budaya sekolah, dan pengalaman belajar yang reflektif untuk menciptakan ruang belajar yang kondusif bagi eksplorasi, kreativitas, dan pemaknaan. Di sisi lain, kajian pendidikan karakter humanistik menekankan pentingnya nilai kasih sayang, penghargaan terhadap martabat manusia, serta pembiasaan sikap kolaboratif dan empatik sebagai bagian integral dari proses pendidikan, yang kesemuanya berkontribusi pada terbentuknya ekosistem pembelajaran yang mendalam, relevan, dan holistik. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi nilai cinta bukan hanya bersifat etis, tetapi juga strategis untuk mendukung pembelajaran yang transformatif dan berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara utuh.

Konsep Kurikulum Cinta

Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan kasih sayang, empati, dan humanisme sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran. Prinsip-prinsip dasarnya menekankan penghargaan terhadap keberagaman, relasi yang hangat antara guru dan peserta didik, serta pembentukan karakter secara holistik melalui nilai-nilai seperti cinta kepada diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa. Lingkungan belajar yang aman secara emosional menjadi prasyarat utama agar peserta didik dapat tumbuh sebagai individu yang berkompeten secara akademik sekaligus matang secara emosional. Pendekatan ini identik dengan gagasan humanistik modern yang memandang siswa sebagai subjek aktif pendidikan, bukan objek yang sekadar menerima informasi.⁷

Landasan filosofis kurikulum cinta merujuk pada pemikiran humanistik yang menegaskan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Pemikiran ini sejalan dengan teori Carl Rogers yang menekankan kebebasan belajar, penerimaan tanpa syarat, dan hubungan interpersonal yang autentik antara guru dan peserta didik. Rogers menegaskan bahwa pembelajaran akan bermakna bila peserta didik merasakan keamanan psikologis, penghargaan, dan kehangatan emosional. Dalam konteks ini, kurikulum berbasis cinta memiliki relevansi kuat terhadap pendidikan karakter dan pembentukan nilai moral, sebab kurikulum ini mendorong internalisasi nilai-nilai universal seperti empati, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial.

⁷ Dwi Setiyadi, "KURIKULUM HUMANISTIK DAN PENDIDIKAN KARAKTER: SEBUAH GAGASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM MASA DEPAN," *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 1, no. 01 (2016), <https://doi.org/10.25273/pe.v1i01.33>.

Kurikulum cinta juga sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern abad ke-21 yang menuntut pembelajaran bermakna, kolaboratif, dan aman secara emosional. Lingkungan belajar yang inklusif dan penuh penghargaan memungkinkan terjadinya pembelajaran mendalam (*deep learning*), yaitu ketika peserta didik terlibat secara kognitif dan afektif dalam proses memahami, merefleksi, dan memaknai materi. Pembelajaran mendalam hanya dapat tercapai apabila siswa merasa aman, dihargai, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan diri.⁸ Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta bukan hanya alternatif dari model pendidikan tradisional, tetapi juga paradigma transformatif yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern.

Peran Pembelajaran Mendalam dalam Kurikulum Berbasis Cinta

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) berorientasi pada pemahaman konseptual yang utuh, kemampuan refleksi diri, dan motivasi intrinsik siswa. Deep learning menekankan proses berpikir tingkat tinggi seperti analisis kritis, pengaitan konsep, dan internalisasi nilai sehingga siswa tidak hanya menghafal, tetapi mampu memahami makna dan relevansi pengetahuan dalam kehidupan. Pendekatan ini selaras dengan orientasi KBC yang menempatkan cinta, kasih sayang, dan penghargaan terhadap sesama sebagai landasan utama pembelajaran. Dalam penelitian Farhani dkk., deep learning terbukti mendorong siswa untuk melakukan pemaknaan mendalam terhadap nilai-nilai Islam serta mengembangkan kesadaran religius yang reflektif.⁹ Hal ini membedakan deep learning dari *surface learning* yang cenderung berorientasi pada hafalan dan hasil jangka pendek.

Integrasi deep learning ke dalam KBC menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung pada level kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Deep learning dalam KBC dipahami sebagai proses kognitif-afektif yang memerlukan lingkungan belajar penuh cinta, empati, dan kehangatan emosional sebagai prasyarat internalisasi nilai yang bermakna. Pembelajaran berbasis cinta menciptakan *safe space*, di mana guru bertindak sebagai *murabbī* yang membimbing dengan kasih sayang, sabar, dan keteladanan moral – sebagaimana digambarkan dalam implementasi KBC di SMA Islam Az-Zahrah yang menempatkan mahabbah sebagai fondasi relasi pedagogis.¹⁰ Dalam konteks ini, deep

⁸ Abdurahman Syah dkk., "Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 10 (2025): 2858–67, <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4799>.

⁹ Deswita Farhani dkk., *Pelaksanaan Deep Learning dan AI Islam dan Ilmu Pengetahuan Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah*, t.t.

¹⁰ Farhani dkk., *Pelaksanaan Deep Learning dan AI Islam dan Ilmu Pengetahuan Kurikulum Berbasis*

learning bukan sekadar strategi akademik, tetapi proses transformasi diri siswa yang terjadi melalui interaksi yang penuh cinta dan penghargaan.

Integrasi antara deep learning dan KBC menghasilkan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan penguatan karakter siswa. Siswa menjadi lebih terlibat secara emosional, intelektual, dan spiritual dalam kegiatan belajar, sehingga mendorong tumbuhnya empati, kreativitas, dan pemahaman jangka panjang. Farhani dkk. menegaskan bahwa pembelajaran mendalam yang dibarengi nilai cinta menghasilkan proses belajar yang lebih personal, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa.¹¹ Sementara itu, studi Waliyah Purnama Sari menunjukkan bahwa KBC memperkuat iklim sekolah yang humanis dan religius, mengubah relasi guru-siswa menjadi lebih egaliter dan mendukung perkembangan karakter.¹² Dengan demikian, integrasi deep learning dan KBC tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas akademik, tetapi juga pembentukan manusia berkarakter utuh cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan luhur secara spiritual.

Model Kurikulum Berbasis Cinta

Model Kurikulum Berbasis Cinta bertumpu pada prinsip kasih sayang, empati, penghargaan terhadap keberagaman, dan penguatan karakter sebagai fondasi utama seluruh aktivitas pendidikan. Prinsip-prinsip ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran humanis yang berkelanjutan. Dalam kerangka ini, kurikulum berbasis cinta memastikan tumbuhnya sikap saling menghargai, pemahaman emosional, dan keteladanan moral, sehingga setiap interaksi pendidikan menjadi ruang tumbuh yang aman, inklusif, dan memanusiakan peserta didik.¹³

Model ini menggunakan kerangka *Input-Proses-Output* (IPO) sebagai pendekatan sistematis dalam perancangan pembelajaran. Pada tahap input, peserta didik ditempatkan sebagai pusat pembelajaran yang unik, guru berperan sebagai fasilitator empatik yang menciptakan rasa aman, sementara lingkungan belajar dirancang secara inklusif untuk menumbuhkan rasa memiliki dan kolaborasi. Seluruh input tersebut diperkuat oleh nilai inti Panca Cinta—cinta kepada Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa yang menjadi landasan filosofis bagi setiap keputusan kurikuler. Input yang kuat ini menjadi prasyarat terciptanya pembelajaran mendalam, karena *deep learning* hanya

Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah, t.t.

¹¹ Desti Mutiara Br Ketaren dkk., "Revitalisasi Pendidikan Guru Untuk Menjawab Tantangan Abad 21."

¹² Farhani dkk., *Pelaksanaan Deep Learning dan AI Islam dan Ilmu Pengetahuan Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah*, t.t.

¹³ M Isroul Laili, *Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*, t.t.

berkembang dalam suasana emosional yang kondusif dan relasi pendidikan yang penuh kepedulian.

Tahap proses berfokus pada strategi pembelajaran mendalam melalui pendekatan kolaboratif, reflektif, inquiry-based, serta penerapan *Project-Based Learning* (PBL). Pembelajaran kolaboratif membangun empati melalui kerja kelompok, pembelajaran reflektif menghubungkan pengalaman personal dengan konsep akademik untuk menginternalisasi nilai cinta, sementara inquiry-based mendorong eksplorasi pertanyaan nyata secara analitis dan ilmiah. Dengan integrasi metode seperti diskusi, simulasi, dan proyek sosial, nilai cinta tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam aktivitas intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Output dari proses ini adalah lulusan dengan kompetensi akademik solid, karakter mulia, kepemimpinan empatik, serta kecakapan abad ke- 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, literasi digital, dan kemampuan kolaboratif. Mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial sehingga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Strategi Perencanaan Ekosistem Pembelajaran Mendalam Berbasis Cinta

Perencanaan ekosistem pembelajaran mendalam berbasis cinta dimulai dengan penyelarasan tujuan, capaian pembelajaran, dan indikator keberhasilan yang menekankan kasih sayang, empati, dan karakter humanis. Kurikulum diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu bekerja sama, berempati, serta beradaptasi secara positif pada era digital. Indikator keberhasilan mencakup aspek akademik seperti pemahaman mendalam dan kemampuan analitis serta aspek afektif berupa peningkatan empati, disiplin diri, dan refleksi personal. Penyelarasan ini menjadikan kurikulum fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, sekaligus memastikan bahwa nilai cinta menjadi acuan utama setiap keputusan kurikuler.

Guru memainkan peran sentral sebagai fasilitator empatik yang menghidupkan nilai cinta dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun relasi emosional positif melalui dialog reflektif, pendampingan personal, dan pemahaman terhadap kondisi psikologis peserta didik. Dalam konteks *deep learning*, guru memantik proses berpikir tingkat tinggi melalui diskusi reflektif, *inquiry-based learning*, pembimbingan proyek kolaboratif berbasis empati, serta pemberian umpan balik yang hangat dan konstruktif. Budaya sekolah yang inklusif dan aman secara emosional memperkuat ekosistem ini, dibantu oleh kepemimpinan sekolah yang partisipatif dan kolaboratif sehingga terbentuk komunitas belajar profesional yang konsisten menanamkan nilai cinta dalam praktik pendidikan sehari-hari.¹⁴

¹⁴ Yulianto, T., Siswanto, N. D., Indra, H., & Al-Kattani, A. H. (2023). *Analisis Manajemen Kepala*

Integrasi teknologi dilakukan dengan pendekatan humanistik untuk memperkuat interaksi penuh empati dan personalisasi pembelajaran. Aplikasi digital digunakan sebagai sarana refleksi, kolaborasi, dan pengembangan proyek inquiry yang lebih kreatif, misalnya melalui jurnal reflektif daring, diskusi virtual, atau proyek digital bertema cinta lingkungan dan solidaritas sosial. Teknologi difungsikan secara etis untuk mendorong kolaborasi, memperluas akses pengetahuan, dan meningkatkan kualitas hubungan antarpeserta didik. Dengan demikian, teknologi tidak menggantikan peran manusia, tetapi memperkaya ekosistem pembelajaran mendalam berbasis cinta agar lebih adaptif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital.

Tantangan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum berbasis cinta menghadapi tantangan konseptual utama berupa resistensi terhadap paradigma baru yang menggeser fokus dari dominasi kurikulum kognitif tradisional. Banyak pendidik dan pemangku kebijakan masih terikat pada pendekatan hafalan dan pengukuran akademik semata, sehingga nilai kasih sayang dianggap kurang terukur dan subjektif. Paradigma ini menyulitkan penerimaan konsep humanis yang menuntut perubahan mindset mendalam dari evaluasi berbasis skor ke pengembangan karakter holistik. Yang pertama yakni tantangan praktis dimana Keterbatasan sumber daya menjadi hambatan serius, terutama di madrasah swasta dan wilayah 3T, di mana fasilitas minim dan akses internet rendah menghambat pembelajaran mendalam. Kesiapan guru sering tidak merata karena minimnya pelatihan berkelanjutan, dengan banyak yang masih bergulat beban administrasi ganda sambil menghadapi tekanan ekonomi rendah. Dukungan kebijakan belum optimal, seperti penataan dana BOS yang lambat dan supervisi administratif yang kaku, sehingga implementasi terhambat di lapangan.¹⁵

Tekanan ekonomi guru memperburuk situasi, di mana honor di bawah standar membuat sulit menebarkan empati autentik dalam kelas. Ketimpangan infrastruktur, seperti laboratorium sains hanya 35% di madrasah versus 65% sekolah umum, memperlemah ekosistem pembelajaran inklusif. Yang kedua yakni tantangan budaya, Perbedaan interpretasi nilai cinta antar konteks lokal dan global memicu resistensi, di mana nilai kasih sayang kadang bertabrakan dengan tradisi atau keyakinan tertentu di masyarakat multikultural Indonesia. Di tingkat lokal, polarisasi sosial dan intoleransi menyulitkan pengajaran empati

Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru pada Lembaga Pendidikan. Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 6(3), 1349–1358. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.5136>

¹⁵ Irfan Rizkiana Raja Nugraha dkk., *Efektivitas Strategi Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa*, 2023.



universal, sementara perspektif global menuntut adaptasi tanpa kehilangan identitas budaya. Hal ini menimbulkan kebingungan dalam sosialisasi kurikulum ke orang tua dan komunitas yang khawatir nilai-nilai baru mengikis norma setempat. Lalu teknologi, Kesenjangan digital memperparah aksesibilitas, dengan madrasah memiliki konektivitas 40% lebih rendah dibanding sekolah umum, sehingga platform reflektif sulit diadopsi secara merata. Potensi dehumanisasi muncul jika teknologi diterapkan tanpa pengelolaan nilai cinta, seperti interaksi virtual yang dingin menggantikan hubungan emosional tatap muka. Guru memerlukan pelatihan etika digital untuk memastikan alat seperti aplikasi kolaboratif justru memperkuat empati, bukan menciptakan isolasi. Tantangan ini menekankan perlunya strategi adaptif seperti pembinaan dialogis, peningkatan kesejahteraan, dan kemitraan multi-sumber untuk mengubah hambatan menjadi peluang transformasi pendidikan.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Implementasi kurikulum berbasis cinta dilakukan melalui tahapan terstruktur yang dimulai dari analisis kebutuhan dan konteks sekolah untuk mengidentifikasi karakteristik peserta didik, budaya lokal, serta tantangan

spesifik seperti kesenjangan sumber daya. Tahap ini melibatkan pemetaan data melalui observasi dan wawancara dengan guru, siswa, serta orang tua guna menyesuaikan nilai cinta dengan realitas sekolah. Hasil analisis menjadi dasar penyusunan rencana awal yang kontekstual.

Penyusunan kurikulum berbasis cinta melanjutkan dengan merancang struktur input-proses-output yang mengintegrasikan Panca Cinta ke dalam capaian pembelajaran lintas mata pelajaran, termasuk modul tematik dan indikator afektif terukur. Dokumen kurikulum mencakup silabus progresif yang fleksibel, disusun oleh tim sekolah dengan validasi eksternal untuk memastikan relevansi. Pelatihan guru dan stakeholder difokuskan pada bimtek intensif selama 3-5 hari, mencakup fasilitasi deep learning, penilaian empati, dan coaching peer observation, diikuti pelatihan berkelanjutan untuk kepala madrasah, pengawas, serta orang tua melalui workshop dan media digital seperti video pembelajaran. Program ini membangun kesiapan emosional dan teknis seluruh pemangku kepentingan.¹⁶

Uji coba dan refleksi dilaksanakan sebagai pilot project di kelas terpilih selama satu semester, dengan ritual harian seperti berbagi kebaikan dan proyek sosial kecil, diikuti sesi refleksi kelompok untuk

¹⁶ M Isroul Laili, *Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*, t.t.

mengidentifikasi kekuatan serta area perbaikan melalui jurnal dan umpan balik. Tahap ini memungkinkan penyesuaian real-time berdasarkan data lapangan. Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan menggunakan triangulasi observasi, wawancara, dan portofolio setiap semester, menghasilkan laporan yang memandu scale-up ke seluruh sekolah dengan penyesuaian berbasis bukti untuk sustainabilitas jangka panjang.¹⁷

Penguatan Konseptual : Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Fondasi Deep Learning

Kurikulum Berbasis Cinta menciptakan fondasi psikologis yang sangat penting bagi terwujudnya *deep learning*. Lingkungan yang penuh empati, penghargaan, dan rasa aman mendorong meningkatnya motivasi intrinsik peserta didik, yang merupakan prasyarat utama bagi pembelajaran mendalam. Ketika siswa merasa diterima tanpa penilaian, mereka berani mengeksplorasi ide, mengambil risiko intelektual, dan merefleksikan pengalaman mereka secara lebih jujur. Suasana emosional positif ini menstimulasi proses kognitif tingkat tinggi, karena *deep learning* pada hakikatnya tidak hanya melibatkan aktivitas berpikir rasional, tetapi juga penghayatan emosional yang memungkinkan siswa memaknai pengetahuan secara utuh dan berkesinambungan. Dengan demikian, nilai cinta bukan sekadar aspek afektif, tetapi menjadi kondisi psikologis fundamental yang memperkuat proses berpikir mendalam.

Lebih jauh, Kurikulum Berbasis Cinta berfungsi sebagai strategi akademik yang secara langsung mendorong pembelajaran bermakna. Nilai cinta mengarahkan desain kurikulum, metode pembelajaran, dan interaksi kelas agar mendukung keterhubungan konsep, analisis kritis, dan integrasi pengalaman yang menjadi inti *deep learning*. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai fasilitator empatik yang mengaktifkan dimensi kognitif sekaligus emosional siswa melalui dialog reflektif, pembelajaran kolaboratif, dan eksplorasi inquiry. Dengan demikian, kurikulum cinta tidak hanya menguatkan karakter, tetapi juga memaksimalkan potensi intelektual melalui ekosistem belajar yang holistik, humanis, dan berpihak pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh.¹⁸

Sintesis dan Implikasi Temuan

¹⁷ Zaitun Qamariah dkk., *Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, t.t.

¹⁸ Deswita Farhani dkk., *Pelaksanaan Deep Learning dan AI Islam dan Ilmu Pengetahuan Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah*, t.t.

Sintesis temuan menunjukkan adanya hubungan sinergis antara Kurikulum Berbasis Cinta, pendekatan *deep learning*, dan ekosistem belajar yang humanis, di mana ketiganya saling memperkuat dalam menciptakan pengalaman pendidikan yang bermakna dan transformatif. Kurikulum cinta menyediakan fondasi nilai yang menumbuhkan keamanan emosional, empati, dan motivasi intrinsik; *deep learning* memperkuat aspek kognitif melalui proses berpikir kritis, refleksi, dan pemaknaan; sementara ekosistem belajar yang inklusif dan kolaboratif menjadi ruang praksis tempat nilai dan pengetahuan dihidupkan secara nyata. Implikasi temuan ini menegaskan bahwa guru perlu mengembangkan pedagogi empatik serta kompetensi desain pembelajaran reflektif, sekolah harus membangun budaya positif dan menyediakan dukungan struktural yang berkelanjutan, dan pemangku kebijakan perlu merumuskan kerangka regulatif yang menempatkan nilai kemanusiaan sebagai inti inovasi. Secara keseluruhan, sinergi ketiga aspek ini membuka potensi transformasi pendidikan menuju model yang lebih holistik, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus kuat dalam karakter dan empati.

KESIMPULAN

Kurikulum berbasis cinta merupakan paradigma pendidikan humanis yang terbukti efektif dalam memperkuat pembelajaran mendalam melalui integrasi nilai Panca Cinta dalam ekosistem madrasah, sebagaimana diresmikan Kementerian Agama melalui SK Nomor 6077 Tahun 2025. Pendekatan ini menggeser fokus pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan karakter empatik, reflektif, dan bertanggung jawab ekologis, dengan implementasi pada 12 madrasah percontohan yang menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik, kolaborasi, dan pemahaman mendalam peserta didik. Sinerginya dengan prinsip *deep learning* menghasilkan pengalaman belajar yang holistik, karena peserta didik tidak hanya menguasai aspek akademik tetapi juga berkembang secara moral, sosial, dan emosional. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya perencanaan kurikulum yang fleksibel dan kontekstual, kehadiran guru empatik sebagai fasilitator, dukungan budaya sekolah inklusif, serta pemanfaatan teknologi secara humanistik untuk memperkuat interaksi dan refleksi. Sejalan dengan itu, sekolah dan lembaga pendidikan perlu memperkuat budaya empati dan inklusivitas melalui kebijakan internal dan kolaborasi dengan orang tua; guru perlu meningkatkan kompetensi pedagogis dan sosial-emosional melalui pelatihan berkelanjutan seperti MOOC PINTAR dan program MAGIS; pengembang kurikulum perlu memastikan integrasi nilai cinta dalam tujuan, capaian, dan indikator penilaian; pemerintah perlu menyediakan dukungan regulasi, pendanaan, dan penguatan literasi digital

humanistik; sementara peneliti selanjutnya perlu melakukan kajian empiris di konteks berbeda, termasuk sekolah inklusi dan wilayah 3T. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta dan ekosistem pembelajaran mendalam membuka peluang transformasi pendidikan yang menyiapkan generasi berkarakter, kompeten, adaptif, dan penuh kasih sayang, sekaligus relevan menghadapi tantangan global abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Desti Mutiara Br Ketaren, Rosita Nazila, dan Cut Kumala Sari. "Revitalisasi Pendidikan Guru Untuk Menjawab Tantangan Abad 21." *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia* 2, no. 2 (2025): 51-56. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.291>.
- Farhani, Deswita, Fathanah Az Zahrah, Ahmad Zainuri, dan Frika Fatimah Zahra. *Pelaksanaan Deep Learning dan AI Islam dan Ilmu Pengetahuan Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah*. t.t.
- Fawzi, Tanya, Nur Ahid, Ahmad Afif Abdullah, dan Muhammad Akhsanul Muhtadin. *Desain Kurikulum Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. t.t.
- Laili, M Isroul. *Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*. t.t.
- Laili, M Isroul. *Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*. t.t.
- Nugraha, Irfan Rizkiana Raja, Udin Supriadi, dan Mokh Iman. *Efektivitas Strategi Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa*. 2023.
- Qamariah, Zaitun, Khairil Anwar, dan IAIN Palangka Raya. *Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*. t.t.
- Setiyadi, Dwi. "KURIKULUM HUMANISTIK DAN PENDIDIKAN KARAKTER: SEBUAH GAGASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM MASA DEPAN." *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 1, no. 01 (2016). <https://doi.org/10.25273/pe.v1i01.33>.
- Syah, Abdurahman, Meiwindah Meiwindah, M. Restu Fatimah, Zakia Al Fariza, dan Jeni Dealova. "Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 10 (2025): 2858-67.



<https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4799>.

Tamamiyah, Lutfiyatut. "Analisis Dampak Perundungan Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 12 (2024): 1348–55. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i12.2616>.

